



Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

¹Muhamad Alfarisi

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Metro

Email Korespondensi: alfarizi.ahha@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 28 April 2024 Revised: - Published: 30 April 2024</p> <p>Keywords Diagnostic Assessment; Differentiated Learning</p>	<p>Analysis of Diagnostic Assessment Results as a Basis for Implementing Differentiated Learning in Elementary Schools. Students have different characteristics and a diversity of learning needs. Educators need to map students' learning needs according to students' learning abilities, interests and learning talents. Cognitive and non-cognitive diagnostic assessments make it easier for teachers to map students' learning needs through tests or expanded questionnaires. Diagnostic assessments are carried out with the aim of reviewing students' initial abilities in learning readiness. So it can be a solution in applying differentiated learning. The purpose of this observation is to analyze the number of diagnostic assessments as a benchmark for differentiated learning for Pancasila Education subjects in class IV. The research method used is descriptive qualitative. This data was collected using non-participatory observation from carrying out cognitive diagnostic assessment tests. Data analysis techniques use the Milles and Huberman models, including value reduction, data presentation and drawing conclusions. Research in class IV A. The results of the research show that educators have mapped groups based on students' learning readiness using cognitive diagnostic assessment tests. Groupings are made from developing, and advanced groups. Content differentiated learning can be applied to provide learning material based on proficiency level so that students' learning needs are met.</p>
<p>Informasi Artikel</p> <p>Sejarah Artikel Diterima: 28 April 2024 Direvisi: - Dipublikasi: 30 April 2024</p> <p>Kata kunci Asesmen Diagnostik; Pembelajaran Berdiferensiasi</p>	<p>Abstrak</p> <p>Peserta didik mempunyai karakteristik dan keberagaman keperluan belajar yang berbeda-beda. pendidik perlu memetakan keperluan belajar anak didik sesuai dengan kesanggupan belajar, minat dan bakat belajar peserta didik. Asesmen diagnostik kognitif, dan non kognitif memudahkan guru dalam memetakan keperluan belajar peserta didik lewat tes atau perluasan angket. Asesmen diagnostik dilaksanakan bertujuan untuk meninjau kemampuan awal anak didik dalam kesiapan belajar. Sehingga bisa menjadi solusi dalam pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menganalisis jumlah asesmen diagnostik sebagai patokan pembelajaran berdiferensiasi untuk mata pelajaran Pendidikan pancasila dikelas IV. Cara penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini digunakan menggunakan observasi nonpartisipatif dari melakukan tes uji asesmen diagnostik kognitif. Teknik analisis data memakai model Milles dan juga Huberman, meliputi reduksi nilai ,penyajian data dan juga penarikan kesimpulan. Penelitian dikelas IV A. Hasil penelitian menunjukkan pendidik sudah memetakan kelompok melalui kesiapan belajar anak didik dengann tes asesmen diagnostik kognitif. Pengelompokan dibuat dari kelompok berkembang, dan mahir. Pembelajaran berdiferensiasi konten bisa diterapkan untuk memberikan materi belajar berdasarkan tingkat kemahiran sehingga kebutuhan belajar anak didik terpenuhi.</p>
<p>Sitasi: Alfarisi, M. (2024). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekoah Dasar. <i>Lamda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya</i>, 4(1), 36-43.</p>	

PENDAHULUAN

Peserta didik terbuka untuk setiap orang tanpa memandang latar belakang semua individu dikarenakan mereka tumbuh dilingkungan dan budaya yang bermacam-macam sesuai dari kondisi geografis juga tempat tinggal mereka. Anak-anak mempunyai kebutuhan belajar berbeda-beda. Pendidikan seharusnya dapat memenuhi dan juga memberikan kebutuhan-kebutuhan pada setiap keberagaman tersebut. Tapi kenyataannya pendidikan yang ada di Indonesia masih menyamaratakan pada keberagaman murid dan juga kurang bisa mengutamakan kebutuhan masing-masing individu anak tersebut.

Kenyataannya Pendidikan Indonesia sudah berusaha menciptakan kurikulum merdeka untuk membantu pembelajaran yang mengarah pada peserta didik. Maksudnya pembelajaran yang diterapkan diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik, karena mereka pada latar belakang yang bisa mendapatkan hak Pendidikan yang rata. Kurikulum merdeka menjelaskan pembelajaran paradigma baru dengan cara mengakomodasikan pembelajaran berdiferensiasi. Merujuk dari keterangan di atas tadi, setiap warga juga berhak memiliki pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dari semua peserta didiknya. Pembelajaran paradigma baru memberi kebebasan ke pendidik untuk merumuskan modul ajar yang ada di kurikulum merdeka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak didik, Naibaho, Dwi Putriana (2023). Pembelajaran paradigma baru adalah pembelajaran yang berpusat pada anak didik dan berorientasi pada kompetensi dan pengembangan karakter pada profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka telah diterapkan pada kelas IV, tetapi fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan mendapati guru belum melaksanakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran guna mengetahui kemampuan awal dari kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar anak didik bisa diketahui dari asesmen diagnostik untuk mengetahui kesanggupan belajar atau kemampuan awal anak didik, minat dan gaya belajar anak didik. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dan kebutuhan belajar anak didik terpenuhi. Asesmen diagnostik dibagi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif, dan asesmen diagnostik non kognitif, Asrijanty (2020). Asesmen diagnostik kognitif ialah asesmen yang bisa dilaksanakan secara rutin, dari awal ketika guru akan memperkenalkan topik pembelajaran baru, dan waktu yang berbeda selama semester, Asrijanty (2020). Asesmen diagnostic kognitif berfungsi untuk mendiagnosis kemampuan awal siswa dan mengetahui kondisi dasar siswa dalam topik dari mata pelajaran. Bentuk soal asesmen diagnostik adalah tes uraian atau pilihan ganda disesuaikan pada kebutuhan. Asesmen diagnostik non kognitif bertujuan menggali pengetahuan kondisi sosial, latar belakang, kemampuan gaya belajar juga minat peserta didik, Sasomo, Budi, dkk (2023).

Hasil penelitian (Brungel at al., 2020) menunjukkan pembelajaran berbasis proyek yang berdiferensiasi memiliki dampak positif pada persepsi siswa, mendorong identifikasi diri dengan tugas khusus yang sejauh ini tidak disukai. Strategi diferensiasi bertujuan untuk mengangkat prestasi semua siswa baik yang gagal memenuhi jenjang pendidikan maupun yang unggul dikelasnya. Hal ini membuktikan bahwa semua siswa dikelas berbeda yang membutuhkan strategi atau instruksi diferensiasi untuk memanfaatkan kecerdasan yang beragam (Thomlinson 2021). Pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang

menyesuaikan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar anak didik sehingga dapat peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan setiap anak didik melalui model, metode dan strategi yang dipakai oleh pendidik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi pendidik harus memahami dengan tidak hanya ada satu cara penerapan model, metode dan strategi dalam satu bahan ajar tetapi perlu meneliti bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas harian baik di sekolah ataupun dikerjakan di rumah secara variasi sesuai kebutuhan belajar peserta didik didapatkan melalui hasil asesmen diagnostik, Purba, Mariati, dkk (2021).

Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan di kelas IV pendidik belum memperlihatkan pembelajaran berdiferensiasi, dan kebutuhan belajar anak didik disamaratakan dan pembelajaran yang terjadi secara klasikal. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek yang memuat yaitu aspek konten, yang mau dilaksanakan, aspek proses dan kegiatan yang bermakna akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan terakhir aspek produk yaitu pembuatan produk, Purba, Mariati, dkk (2021). Aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek konten dengan menyesuaikan yang akan diajarkan oleh pendidik sesuai yang dipelajari oleh anak didik sesuai kesiapan belajar anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang kami peroleh, seorang peneliti tertarik dapat melakukan penyelidikan hasil asesmen diagnostik menjadi dasar pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk menjadi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar anak didik dari hasil asesmen diagnostik kognitif dan dipetakan sesuai tingkat kemampuannya. Peneliti dapat mengumpulkan data untuk mengetahui hasil asesmen diagnostik ini bisa diterapkan menjadi dasar pembelajaran berdiferensiasi konten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini merupakan dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli dan pemahaman penelitian menurut pengalamannya kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan bersama pemecahannya yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) untuk dukungan data empiris di lapangan, Hardani, dkk (2020).

Bagian dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti menjadi instrumen utama dengan instrumen tambahan menggunakan hasil dari asesmen diagnostik dan hasil tes peserta didik. Pengumpulan data menurut penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif (non participatory observation) dengan cara melakukan tes asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada materi Pendidikan Pancasila di kelas IVA beserta hasil belajar.

Observasi nonpartisipatif ialah pengamat tidak ikut hadir dalam kegiatan, dia hanya berperan memperhatikan kegiatan. Tes asesmen diagnostik kognitif mampu dilaksanakan secara rutin, pada awal pembelajaran guru akan memperkenalkan sebuah pokok pembelajaran baru, dan di waktu yang lain selama semester, Arsijanty (2020). Sedangkan tes menjadi instrumen evaluasi yang paling umum digunakan dalam pendidikan sebagai tolak ukur

domaian kognitif. Tes yang berbentuk keterangan merupakan tes yang meminta penerima tes mengeluarkan jawaban berbentuk keterangan baik bebas dan terbatas, .

Teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman mencakup reduksi data dan penarikan kesimpulan, analisis data dalam penelitian ini ialah ketika mengumpulkan data sehingga data tersebut dapat direduksi artinya menyimpulkan data kemudian memilih data dalam bagian hasil asesmen diagnostic dan hasil pemikiran peserta didik yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas IVA pada materi Pendidikan Pancasila. Penyajian dalam bentuk keterangan singkat dan diagram yang memudahkan yang bertujuan memahami apa yang tersaji dan merancang kerja selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Menurut penelitian sebelumnya menurut Sasono, Budi, dkk (2023) terkait dengan asesmen diagnostic hal ini menerangkan upaya kualitatif untuk mengumpulkan data dari observasi terhadap penyusunan pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut penyusunan yang dilaksanakan melalui asesmen diagnostic kognitif memakai soal tes uraian dengan membuat 5 pertanyaan. Proses asesmen diagnostic kognitif dilakukan dikelas IVA sebelum proses pembelajaran atau jauh hari sebelumnya. Bagian evaluasi asesmen diagnostic kognitif memberikan gambaran kondisi kesiapan belajar peserta didik. Tindak lanjut yang berbentuk berupa pemberian pembelajaran berdiferensiasi informasi untuk memberika pemahaman apa yang dipelajari peserta didik melalui proses pemberian materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

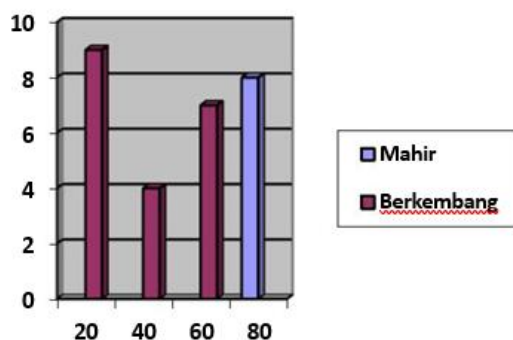
Penelitian yang telah di lakukan di Sekolah Dasar Negeri 10 metro pusat pada kelas IV pada materi Pendidikan Pancasila dengan sub materi contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan NKRI dengan jumlah 24 siswa, kami sudah melakukan asesmen diagnostic untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik. Adapun soal yang dibuat oleh peneliti dengan indicator tergolong sukar, sedang dan mudah dari indicator tersebut peneliti juga mengkategorikan soal menggunakan tabel berikut :

Tabel 1. Analisis Butir Soal

No soal	Hasil Analisis	Kategori
1	0,57	Sedang
2	0,60	Sedang
3	0,00	Sukar
4	0,64	Sedang
5	0,71	Mudah

Hasil analisis butir soal tersebut berdasarkan dari jumlah peserta didik yang menjawab benar dan setiap nomer dan kemudian bisa di kategorikan sedang sukar dan sulit. Semakin banyak siswa yang berhasil menjawab benar, maka soal tersebut tergolong mudah.

Berikut gambar diagram data hasil asesmen diagnostic kognitif :



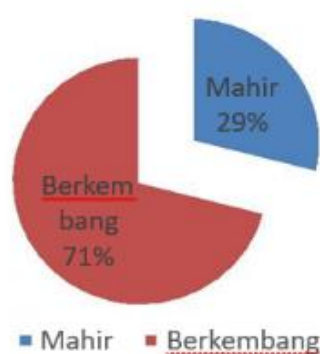
Gambar 1. Grafik Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

Berdasar gambar tersebut di ketahui bahwa nilai asesmen diagnostic kelas V paling banyak kedudukannya pada tahap berkembang dari pada mahir. Terlihat kesiapan belajar peserta didik masih bisa dikatakan rendah. Asesmen diagnostik yang di lakukan melalui soal tes uraian dengan tujuan menegetahui kemampuan awal peserta didik jadi berdasarkan hasil assesmen diagnostic peserta didik dapat dilihat belum memahami materi yang akan di pelajari sehingga membutuhkan pemetaan kelompok belajar berdassarkan tingkat kemampuannya. Pemetaan kelompok dapat di bagi menjadi 2 kelompok belajar mahir dan berkembang dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar Rosna, Andi (2016)

$$\begin{aligned}
 TB &= \frac{\sum s \leq 70}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{20}{28} \times 100\% \\
 &= 71 \%
 \end{aligned}$$

Pelajaran yang mahir contoh sikap dan prilaku mejaga keutuhan NKRI dengan hasil presentasi sebagai berikut :

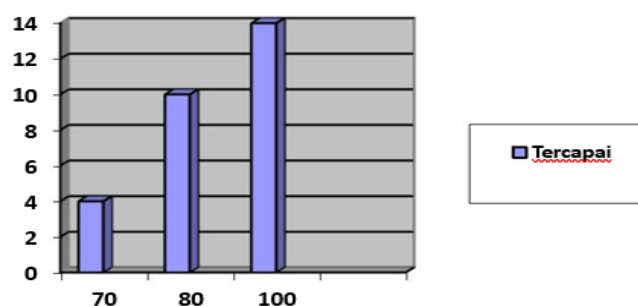
$$\begin{aligned}
 TB &= \frac{\sum s \geq 70}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{8}{28} \times 100\% \\
 &= 29 \%
 \end{aligned}$$



Gambar 2. Diagram Hasil Presentase Kemampuan Awal

Berdasarkan hasil presentasi tersebut kemampuan peserta didik masih tergolong dalam tahap berkembang untuk kesiapan pada materi yang akan di pelajari. Berdasarkan penentuan dari jurnal lain, menurut Putri Rachmadyanti, (2022) mengatakan, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang cukup dan membutuhkan waktu karna guru perlu melakukan asesmen diagnostik dan juga observasi peserta didik. Observasi yang di lakukan harus konsisten sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mengamati kesiapan belajar peserta didik pembelajaran berdiferensiasi konten dapat di terapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi konten guru dapat memberikan kebutuhan materi apa yang perlu di tekankan sesuai dengan Tingkat kemampuan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten guru memetakan kelompok berdasarkan kesiapan belajar peserta didik melalui hasil tes asesmen diagnostik kognitif untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi contoh sikap dan perilaku menjaga keutuhan NKRI. Hasil asesmen diagnostik kognitif dipetakan menjadi dua kelompok. Kelompok mahir, peserta didik yang sudah memahami contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan NKRI dan siap diberi tantangan. Kelompok berkembang, peserta didik yang memerlukan pendampingan untuk pemahaman contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan NKRI

Berikut pembagian aktivitas berdasarkan kesiapan belajar melakukan memberikan pertanyaan HOTS contoh soal dalam bentuk cerita yang peserta didik dapat menemukan jawaban atas perumusan pertanyaan tersebut untuk penguatan materi. dan dalam mengerjakan latihan soal guru sebagai fasilitator hanya mengkonfirmasi jawaban dan terus memotivasi. Sedangkan kelompok berkembang ikut mengamati video tersebut dan memberikan pertanyaan mendasar untuk menggali informasi dengan menyebutkan contoh sikap menjaga keutuhan NKRI, dan contoh sikap yang tidak menunjukkan menjaga keutuhan NKRI. Mengerjakan latihan soal pada kelompok berkembang dengan didampingi guru sampai peserta didik bisa dan sekaligus sebagai penguatan materi. Hasil belajar peserta didik bisa di lihat dari diagram, di bawah ini :



Gambar 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Dari gambar tersebut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada kelompok mahir dan berkembang yang diambil dari hasil evaluasi peserta didik bisa dikatakan tercapai setelah melakukan pembelajaran berdiferensiasi konten. Kelompok mahir mampu menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru dengan melakukan observasi dan analisis tentang video pembelajaran Kemerdekaan Indonesia setelah merdeka dan dapat menjawab pertanyaan HOTS yang diberikan oleh guru. Sedangkan kelompok berkembang bisa menjadi baik setelah mendapatkan bimbingan dari guru. Pembelajaran berdiferensiasi konten dapat memberikan pemahaman peserta didik dalam belajar dan hasil belajar peserta didik sudah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik kognitif pada kesiapan belajar peserta didik dapat memberikan informasi yang berharga bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk memetakan peserta didik dalam kelompok belajar mahir dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran berdiferensiasi konten yang diterapkan pada materi pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pembelajaran yang lebih bermakna juga dapat tercipta karena peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima sesuai dengan kemampuan mereka. Asesmen diagnostik kognitif dan pembelajaran berdiferensiasi konten perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saran yang peneliti sampaikan terkait asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif dapat menjadi pintu masuk bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik secara holistik. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Istri tercinta yang telah support dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan dan rekan-rekan Guru yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijanty. (2020). *Asesmen Diagnosis Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Brungel, R., Ruckert, J., & Friedrich, C. M. (2020). Project-Based Learning in a Machine Learning Course with Differentiated Industrial Projects for Various Computer Science Master Programs. 2020 IEEE 32nd Conference on Software Engineering Education and Training, CSEE and T 2020, MI, 50–54
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91
- Purba, Mariati, et al. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standart, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia
- Rosna, A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar IPA di kelas IV SD Terpencil Baina Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(7), 118217
- Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., Suprayitno, S., & Gunansyah, G. (2022). Studi Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 35–46
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka Smpn 3 Sine. Pedagogy: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250-263
- Tomlinson, C.A (2001) *How To Differentiate Instruktion in mixed ability classrooms* Merril Publishing Compny
- Widyawati, R., (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran pada Materi IPS disekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah dasar*, 11(2), 365-37.